

# UPAYA SENIMAN UKIR KAJOO LIVING DALAM MELESTARIKAN WARISAN BUDAYA

Sigit Santiko Adji<sup>1</sup>

S1 Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

*Email:* [sigit.santiko.2207516@students.um.ac.id](mailto:sigit.santiko.2207516@students.um.ac.id)

Sub-tema: Sosiologi

## ABSTRAK

Seni ukir kayu merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya yang dimiliki oleh berbagai suku di Indonesia, termasuk suku Kamoro yang mendiami pesisir selatan Papua. Suku Kamoro memiliki tradisi mengukir kayu sebagai bentuk ekspresi artistik dan religius yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial, seni ukir kayu suku Kamoro menghadapi berbagai tantangan dan ancaman, baik dari dalam maupun dari luar, yang dapat mengancam keberlangsungan dan keasliannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk melestarikan dan mengembangkan seni ukir kayu agar tidak punah dan tetap relevan dengan kebutuhan dan selera masyarakat saat ini. Salah satu upaya yang dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan seni ukir kayu adalah oleh seniman ukir Kajoo Living, sebuah komunitas yang bergerak di bidang seni dan kerajinan kayu. Kajoo Living berusaha untuk mengangkat seni ukir kayu dengan cara yang kreatif, inovatif, dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran seniman ukir Kajoo Living terhadap pelestarian warisan budaya di Malang, dengan mengidentifikasi hambatan dan peluang dalam menciptakan usaha kerajinan tangan oleh seniman ukir Kajoo Living. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui sumber data primer dan sekunder. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di lokasi, wawancara dengan Bapak Kasim (pemilik Kajoo Living) dan literatur-literatur yang relevan dengan tema penelitian. Seni ukir di Kajoo living berperan besar dalam melestarikan budaya yang berhubungan dengan konsep-konsep lama seperti material kayu yang menjadi bahan dasar desain. Masalah yang dihadapi sebagian besar berkaitan dengan bahan baku dan biaya produksi yang tinggi, dengan prospek yang berpusat pada partikularisme motif dan diversifikasi ekspor di luar wilayah tersebut. Kajoo living telah membantu dalam pelestarian budaya dengan menggunakan aspek tradisional dengan sentuhan kontemporer. Dilihat secara sosiologis, seniman ukiran Kajoo Living berfungsi sebagai kekuatan konservasi di masyarakat, berjuang untuk keharmonisan lingkungan ekonomi lokal dan kelanjutan karya seni tradisional. Tantangan dan peluang yang berhasil diatasi oleh Kajoo Living menunjukkan fleksibilitasnya di dalam lingkungan masyarakat.

**Kata Kunci:** Seniman ukir, Kajoo Living, Pelestarian Warisan Budaya, Kerajinan Tangan, Tantangan dan Peluang

## ABSTRACT

The art of wood carving is a form of cultural wealth owned by various tribes in Indonesia, including the Kamoro tribe on the southern coast of Papua. The Kamoro tribe has a tradition of wood carving as a form of artistic and religious expression that has been passed down from generation to generation. However, along with the times and social changes, the Kamoro woodcarving art faces various challenges and threats, both from within and without, which can threaten its sustainability and authenticity. Therefore, efforts are needed to preserve and develop the art of wood carving so that it does not become extinct and remains relevant to the needs and tastes of today's society. One of the efforts made to preserve and develop the art of wood carving is by carving artists Kajoo Living, a community that operates in the field of wood arts and crafts. Kajoo Living strives to promote the art of wood carving in a creative, innovative and sustainable way. This study aims to determine the role of Kajoo Living carving artists towards the preservation of cultural heritage in Malang, by identifying the obstacles and benefits in creating a handicraft business by Kajoo Living carving artists. This research was conducted using a descriptive qualitative approach through primary and secondary data sources. Data was collected through direct observation at the location, interviews with Mr. Kasim (owner of Kajoo Living) and relevant literature on the research theme. Carving art at Kajoo living plays a big role in preserving culture related to old concepts such as wood material which is the basic material of design. Problems encountered mostly relate to raw materials and high production costs, with prospects centering on the particularism of motifs and diversification of exports beyond the region. Kajoo living has helped in cultural preservation by using traditional aspects with a contemporary twist. Sociologically, Kajoo Living carving artists serve as a conservation force in the community, striving for harmony in the local economic environment and the continuation of traditional artworks. The challenges and opportunities successfully overcome by Kajoo Living demonstrate its flexibility within the community environment.

**Keyword:** Carving artists, Kajoo Living, Cultural Heritage Preservation, Handicrafts, Challenges and Opportunities

## PENDAHULUAN

Seni ukir kayu merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya yang dimiliki oleh berbagai suku di Indonesia, termasuk suku Kamoro yang mendiami pesisir selatan Papua. Suku Kamoro memiliki tradisi mengukir kayu sebagai bentuk ekspresi artistik dan religius yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial, seni ukir kayu suku Kamoro menghadapi berbagai tantangan dan ancaman, baik dari dalam maupun dari luar, yang dapat mengancam keberlangsungan dan keasliannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk melestarikan dan mengembangkan seni ukir kayu agar tidak punah dan tetap relevan dengan kebutuhan dan selera masyarakat saat ini. Salah satu upaya yang dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan seni ukir kayu adalah oleh seniman ukir Kajoo Living, sebuah komunitas yang bergerak di bidang seni dan kerajinan kayu. Kajoo Living berusaha untuk mengangkat seni ukir kayu dengan cara yang kreatif, inovatif, dan berkelanjutan. Menurut pemilik Kajoo Living, bapak kasim, tujuan dalam mendirikan komunitas ini adalah untuk "menunjukkan bahwa Indonesia punya sisi lain, yaitu seni, budaya, dan tradisi yang sangat kaya dan unik, yang perlu dilestarikan dan dikembangkan agar tidak hilang ditelan zaman."

Strategi yang dilakukan oleh Kajoo Living dalam melestarikan dan mengembangkan seni ukir kayu adalah dengan menggabungkan unsur-unsur tradisional dan modern dalam karya-karya mereka. Mereka menggunakan kayu besi atau kayu ulin sebagai bahan dasar, yang merupakan kayu yang sering digunakan untuk mengukir. Mereka juga mengambil inspirasi dari bentuk-bentuk alam, binatang, dan leluhur. Namun, mereka juga menambahkan sentuhan-sentuhan kontemporer, seperti warna-warna cerah, motif-motif geometris, dan fungsi-fungsi praktis, yang membuat karya-karya mereka lebih menarik dan bervariasi. Selain itu, mereka juga menggunakan teknologi digital, seperti Figma, untuk mendesain dan mengkonversi ukiran mereka menjadi kode-kode yang dapat digunakan untuk membuat website. Dengan demikian, mereka dapat menjangkau pasar yang lebih luas dan menampilkan karya-karya mereka secara online.

Riset terdahulu mengenai tema yang sama dengan penelitian ini adalah riset yang dilakukan oleh **Salma, I. I. R. (2014)** yang berjudul "*Seni Ukir Tradisional Sebagai Sumber Inspirasi*

*Penciptaan Batik Khas Baturaja*” yang menjelaskan bahwa penciptaan motif batik khas Baturaja yang terinspirasi dari seni ukir kayu tradisional. Selain itu, artikel ini juga membahas tentang nilai estetik dan filosofis dari seni ukir kayu tradisional yang menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan motif batik khas Baturaja, serta potensi pengembangan industri batik di daerah Baturaja melalui penggunaan sumber inspirasi dari seni ukir kayu tradisional. Terdapat pula riset terdahulu yang dilakukan oleh **Utami, R. N. F., Hermanto, R., Muhtadi, D., & Sukirwan, S. (2021)** yang berjudul “*Etnomatematika: Eksplorasi Seni Ukir Jepara*” menjelaskan bahwa seni ukir Jepara kaya akan filosofi, meliputi nilai, ajaran, dan kepercayaan yang berkaitan dengan agama, akhlak, dan budaya yang melatarbelakangi ukiran Jepara. Selain itu, unsur matematika terintegrasi dalam pola pikir pengrajin dan diterapkan dalam pembuatan ukiran Jepara, termasuk kegiatan matematika yang berkaitan dengan berhitung, mencari lokasi, mengukur, dan merancang, serta konsep matematika yang berkaitan dengan titik, garis, sudut, gradien, geometri datar, lingkaran, bentuk geometris, kekosongan, dan transformasi geometri refleksi. Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh **Isnan, H., & Rohmiyati, Y. (2016)** yang berjudul “*Pelestarian pengetahuan seni ukir masyarakat Minangkabau*” menjelaskan proses pelestarian dan transfer pengetahuan seni ukir Minangkabau telah berlangsung sejak seni ukir Minangkabau lahir, pelestarian pengetahuan dilakukan dengan dua cara yaitu pemilihan dan pengumpulan. Kendala dalam pelestarian pengetahuan seni ukir Minangkabau meliputi kebiasaan masyarakat dengan adat istiadat secara lisan, kebiasaan masyarakat bakaba babarito (berkabar berberita), tidak semua adat istiadat Minangkabau dapat diketahui banyak orang, tidak adanya standarisasi, kurangnya minat masyarakat dalam melestarikan kebudayaan, dan tidak adanya database pengetahuan budaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah perhatian yang difokuskan pada latar belakang, tujuan, strategi, dan dampak dari upaya seniman ukir Kajoo Living dalam melestarikan warisan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dan membahas secara khusus rumusan permasalahan yang ada, yakni:

1. Bagaimana pengaruh seni ukir Kajoo Living terhadap pelestarian warisan budaya di Malang?
2. Apa tantangan dan peluang yang dihadapi oleh seniman ukir Kajoo Living dalam mengembangkan usaha kerajinan tangan mereka?

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif telah digunakan untuk penelitian ini. Deskriptif kualitatif adalah istilah dalam penelitian kualitatif yang menyiratkan dimensi penelitian kualitatif yang menggambarkan sesuatu. Para peneliti menggunakan metode dan alat kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan data untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yang akan membantu mereka untuk sepenuhnya menjelaskan semua pertanyaan penelitian. Data dari penelitian yang dikumpulkan baik dari sumber data primer maupun sumber data sekunder. Sumber data primer yang akan digunakan adalah data yang diperoleh dari informan saat mengumpulkan data penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi literatur melalui literatur dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian. Subjek penelitian ini terdiri dari pemilik dan pekerja yang berada di Toko Mebel Seni Ukir Kajoo Living. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti mendatangi tempat penelitian dan kemudian melakukan studi literatur lanjutan dengan menggunakan artikel-artikel jurnal yang relevan dengan penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan mewawancarai subjek penelitian yang telah ditentukan dan dokumentasi dilakukan pada saat wawancara berlangsung. Setelah mendapatkan berbagai data, peneliti melakukan reduksi data yakni dengan mengubah, mengurangi, merangkum, dan memfokuskan informasi yang disajikan sesuai prosedur penelitian. Dalam metode penelitian ini menggunakan Teori Fungsionalisme oleh Talcott Parsons yang menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari berbagai bagian yang saling berinteraksi dan berkontribusi untuk mencapai keseimbangan dan stabilitas. Sehingga, dalam penelitian ini Teori Fungsionalisme digunakan untuk menjelaskan bagaimana seniman Ukir Kajoo Living berperan sebagai salah satu bagian dari masyarakat yang berfungsi untuk melestarikan budaya sebagai salah satu unsur penting dari struktur sosial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### **Pengaruh Seni Ukir Kajoo Living Terhadap Pelestarian Warisan Budaya**

Seni Ukir Kajoo Living menjadi mata pencaharian bagi pemiliknya yaitu *Bapak Kasim* dan beliau juga memiliki peran sebagai orang yang melestarikan warisan budaya terkait dengan seni ukiran Kajoo Living ini. Pemilik menjalankan seni ukir ini sebagai sarana untuk menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat dan kemudian berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Melalui seni ukir, Kajoo Living mempertahankan motif seni budaya seperti *Jawa, Bali, Judo Jopara* dan gaya motif *Eropa* lainnya untuk menciptakan kombinasi yang merangkul budaya Indonesia. Seni ukir memiliki implikasi lain, misalnya, seni ukir memiliki nilai ekonomi yang signifikan dan memfasilitasi pelestarian budaya, pemilik Kajoo Living menyadari bahwa ukiran memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri, terutama bagi mereka yang menyukai gaya vintage atau klasik. Dengan mengkhhususkan diri pada motif daun dan menggunakan ukiran secara keseluruhan, Kajoo Living memastikan pelestarian keaslian dan keragaman ukiran tradisional, sehingga nilai-nilai budaya dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Target Kajoo Living saat ini adalah kota-kota seperti Malang, Surabaya dan Jawa Timur. Meskipun kualitasnya bagus dalam hal ukiran dan motifnya yang unik, ada negara lain yang bisa mendapatkan hasil yang lebih baik daripada hanya lokal. Hal ini berarti bahwa para pemilik berniat untuk memanggil konsumen dari luar untuk memesan produk mereka sehingga membantu melestarikan seni ukir Indonesia serta warisan budaya Indonesia secara luas. Oleh karena itu, Kajooliving tidak hanya sekedar berdagang ukiran, tetapi juga berkontribusi untuk ketahanan dan keanekaragaman seni tradisional Malang.

#### **Tantangan dan Peluang Yang Dihadapi Oleh Seniman Ukir Kajoo Living Dalam Mengembangkan Usaha Kerajinan Tangan Mereka**

Bisnis kerajinan tangan memiliki tantangan dan peluang yang dihadapi oleh para seniman ukiran Kajoo. Keterbatasan bahan baku bisa menjadi tantangan terbesar karena terkadang menjadi penghalang dalam proses produksi. Proses produksinya rumit dan memakan waktu lebih

lama karena kayu jati yang digunakan terutama, sementara kayu keras lainnya seperti Kalimantan atau Merbau juga kadang-kadang digunakan jika ada permintaan yang diperlukan.

Masalah selanjutnya adalah mengenai biaya produksi. Penggunaan bahan baku yang lebih keras dapat membuat proses produksi menjadi lebih sulit sehingga meningkatkan biaya produksi dan pada akhirnya akan meningkatkan pengeluaran konsumen. Waktu dalam hal mengukir kayu yang lebih keras adalah kendala lain yang mempengaruhi efisiensi dan ketersediaan. Namun, para seniman ukir Kajoo Living juga menemukan beberapa prospek dari pekerjaan mereka. Faktanya adalah, konsumen suka membeli motif ukiran khusus, khususnya motif daun: Ada kemungkinan besar mereka tidak menyelesaikan semua pekerjaan rumah untuk minggu ini dalam jumlah jam yang ditentukan untuk menyesuaikan semuanya dengan jadwal mereka yang padat. Namun, mereka tahu bahwa spesialisasi dalam satu motif akan membuat mereka unik, yang dapat menjadi jawaban bagi pelanggan yang mencari motif tertentu. Kesempatan lain untuk mengembangkan pasar mereka termasuk berada dalam posisi untuk melayani pesanan motif yang berbeda kepada konsumen.

Selain itu, para seniman ukir yang masih hidup di Kajoo Living juga mengakui bahwa mereka masih terbatas pada area pemasaran lokal seperti Malang, Surabaya dan Jawa Timur saja. Namun demikian, mereka memiliki cara untuk memperluas pasar dengan menerima pesanan dari luar kota. Namun, hal ini tentu saja harus didasari oleh manajemen logistik yang lebih baik, yang pada akhirnya akan memberikan kesempatan untuk menjangkau pasar yang lebih besar, sehingga dapat meningkatkan pengenalan merek Kajoo Living dalam skala nasional. Di tengah berbagai tantangan dan peluang yang ada, para seniman ukir Kajoo Living tetap bertahan dengan upaya untuk meningkatkan standar produk mereka dengan memanfaatkan keahlian mengukir untuk menjawab permintaan pasar. Spesialisasi motif, ongkos biaya produksi, dan perluasan pasar di masa depan akan membantu mereka bertahan di saat para pengrajin ukir mulai layu.

## **PEMBAHASAN**

Ukiran hidup Kajoo Living merupakan elemen penting dalam budaya masyarakat dan keberlangsungannya dalam kaitannya dengan praktik konservasi. Berkontribusi langsung pada ekonomi lokal dengan tujuan utama mereka adalah menyediakan lapangan pekerjaan bagi

penduduk asli. Motif tradisional seperti *Jawa, Bali, Jopara*, dan motif *Eropa* memberikan keunikan tersendiri bagi budaya Indonesia. Kajoo Living tidak hanya menghasilkan karya seni yang indah, tetapi karya-karya ini berfungsi sebagai agen konservasi budaya dalam fungsi.

Pada Perspektif *Fungsionalisme* memandang masyarakat sebagai "sekumpulan bagian atau elemen yang saling bergantung" yang membentuk suatu keseluruhan atau "keseimbangan". Dalam konteks ini, seniman ukiran yang hidup di Kajoo Living memainkan peran penting dalam tatanan sosial Kenya. Mereka menjalankan bisnis ukiran mereka sebagai bentuk kegiatan yang menghasilkan pendapatan dan juga berfungsi sebagai penjaga peran pelestarian budaya. Membuka pintu bagi konsumen untuk memilih motif yang mereka inginkan merupakan strategi yang mengakui kebutuhan untuk mempertahankan ukiran tradisional. Dinamika dalam struktur sosial ditunjukkan oleh tantangan dalam proses produksi, terutama mengenai aksesibilitas bahan dan peningkatan biaya produksi. Meskipun demikian, para pengukir kayu Kajoo Living masih menemukan jawaban tentang cara mengatasi kendala tersebut yang menunjukkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Kehidupan Kajoo memberikan kesempatan bagi para pengukir tradisional dengan menyediakan opsi perluasan pasar lainnya serta memanggil pelanggan yang datang dari luar kota. Hal ini dipandang sebagai perluasan kontrol mereka atas budaya dalam upaya menjaga keseimbangan dalam sistem sosial yang lebih besar.

Seni ukir Kajoo Living tidak hanya sekedar membuat ukiran, namun juga melakukan konservasi untuk melestarikan warisan budaya. Fungsionalisme dapat memberi tahu kita bahwa seniman ukiran menjalankan fungsi lebih dari sekedar kelangsungan hidup ekonomi untuk dirinya sendiri yang berkontribusi pada keberlanjutan dan diversifikasi budaya dalam masyarakat di mana ia berada.

## **KESIMPULAN**

Kerajinan ukiran kayu, yang dilakukan oleh seniman ukir Kajoo Living sangat penting untuk melestarikan salah satu warisan budaya tak benda nasional di Indonesia, khususnya dari sudut pandang kota Malang. Kajoo Living menggabungkan elemen tradisional dan kontemporer, sehingga menciptakan karya yang mengesankan untuk dekorasi sekaligus memenuhi tuntutan



zaman - pentingnya karya ukiran kayu tradisional modern. Oleh karena itu, para seniman ukir Kajoo Living muncul sebagai komponen penting dalam tatanan sosial, tidak hanya sebagai pelaku ekonomi lokal, tetapi juga sebagai penjaga budaya. Dalam hal ini, seni ukir Kajoo Living berperan sebagai cara untuk melestarikan nilai-nilai tradisional suku Kamoro dalam hal pelestarian warisan budaya. Seni ini unik karena memiliki tingkat konvensionalisme tertentu tanpa terlalu modern atau berbeda. Secara fungsional, kehidupan Kajoo memenuhi kegiatan pelestarian ekonomi dan budaya dalam sistem tatanan sosial.

Dinamika dalam struktur sosial mencakup tantangan seperti keterbatasan bahan baku dan biaya produksi. Namun, para pemahat Kajoo Living tidak membiarkan tantangan-tantangan ini menghalangi mereka. Mereka mengadopsi langkah-langkah yang mencerminkan fleksibilitas mereka dalam beradaptasi dengan keadaan yang berbeda. Langkah-langkah strategis seperti dalam konsep fungsionalisme, seperti menerima pesanan pola tambahan di luar daerah atau mengembangkan peluang untuk menumbuhkan pasar dapat meningkatkan keselarasan di antara elemen-elemen dalam sistem organisasi.

Oleh karena itu, para seniman ukiran Kajoo Living tidak hanya sekedar pembuat kayu, namun mereka juga menjaga budaya. Dengan melakukan hal ini, mereka melestarikan tradisi dan memberikan kontribusi terhadap masa depan budaya di tengah-tengah masyarakat modern. Menurut pandangan fungsionalisme, Kajoo Living adalah entitas sosial ekonomi utama yang bertugas mempromosikan dan mengembangkan warisan budaya sebagai atribut budaya yang penting dalam sistem sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

Salma, I. I. R. (2014). Seni Ukir Tradisional Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Batik Khas Baturaja. *Dinamika Kerajinan dan batik*, 31(2), 75-84.

Utami, R. N. F., Hermanto, R., Muhtadi, D., & Sukirwan, S. (2021). Etnomatematika: eksplorasi seni ukir Jepara. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)*, 7(1), 23-38.

Isnan, H., & Rohmiyati, Y. (2016). Pelestarian pengetahuan seni ukir masyarakat Minangkabau. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(1), 241-250.

Sianipar, K., Gunardi, G., & Rustiyanti, S. (2015). Makna Seni Ukiran Gorga Pada Rumah Adat Batak. *Panggung*, 25(3).

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian. Literasi Media Publishing*.

Turama, A. R. (2020). Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2(1), 58-69.

<https://www.antaraneews.com/berita/2446609/ukiran-kamoro-seni-rupa-khas-pesisir-mimika?page=all>

